

Diplomasi Gamelan di Australia

Maria Indira Aryani *1)
Hasri Maghfirotin Nisa *2)
Alfina Permatasari *3)
Dimas Evananda Pranoko *4)
Calvin Alhafiz Nasution *5)

*Dosen Program Studi Hubungan Internasional *1)*
*Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional *2)*
*Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional *3)*
*Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional *4)*
*Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional *5)*

*e-mail: maria_indira.hi@upnjatim.ac.id *1)*
*e-mail: hasrimaghfirotinns@gmail.com *2)*
*e-mail: alvinamunandar@gmail.com *3)*
*email: dimas.evananda@gmail.com *4)*
*email: calvinnst20@gmail.com *5)*

ABSTRACT

Indonesia and Australia are two neighboring countries that has close relations, geographically and socio-politically. Diplomatic relations between the two was formally establish in 1949, but Australia has been giving constant support toward Indonesia's independence since 1945. Despite these relations, Indonesia and Australia still has conflict and tensions on several issues. To maintain good relations and to reduce tensions, Indonesia is implementing Gamelan Diplomacy towards Australia. Gamelan Diplomacy is a representation of Indonesian culture and as a form of Indonesian Cultural Diplomacy. The main objective of this paper is to describe the implementation of Gamelan Diplomacy according to Simon Mark that consist of four elements, which are actors and government involvmenta, objectives, activities, and audience. This paper is using a descriptive

Keywords: Gamelan Diplomacy, Cultural Diplomacy, Actor and Government Involvement, Objective, Activity, Audience

Indonesia dan Australia adalah dua negara tetangga yang memiliki kedekatan, baik secara geografis maupun sosial politik. Hubungan diplomatik antara kedua negara ini secara resmi telah terjalin sejak tahun 1949, tetapi dukungan bagi upaya perolehan kemerdekaan Indonesia telah diberikan oleh Australia sejak tahun 1945. Terlepas dari hubungan dan kedekatan yang telah lama terjalin, masih sering terjadi konflik dan ketegangan antara Indonesia dan Australia yang disebabkan oleh beberapa hal. Untuk menjalin hubungan baik, sekaligus meredam ketegangan, Indonesia menerapkan Diplomasi Gamelan di Australia. Diplomasi Gamelan yang dilakukan Indonesia terhadap Australia merupakan representasi dari kebudayaan Indonesia dan merupakan salah satu implementasi dari diplomasi kebudayaan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Diplomasi Gamelan Indonesia berdasarkan pemikiran Simon Mark yang diamati melalui empat elemen, yakni aktor dan keterlibatan pemerintah, tujuan, bentuk kegiatan dan audiens. Tulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data studi kepustakaan mulai tahun 2008, saat diadakan IndoFest pertama di Australia, hingga 2019.

Kata Kunci: Diplomasi Gamelan, Diplomasi Budaya, Aktor dan Keterlibatan Pemerintah, Tujuan, Bentuk Kegiatan, Audiens

Pendahuluan

Suatu negara tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan negara lain, ataupun tanpa berhubungan dengan negara lain. Hubungan bilateral antar negara sangat diperlukan jika keduanya saling membutuhkan, seperti yang terjadi hubungan antara Indonesia dan Australia. Dilihat dari wilayah geografis, Indonesia dan Australia dangat berdekatan, sebagai negara tetangga diperbatasan Selatan Indonesia, Australia sebagai negara maju sudah sering memberikan bantuan terutama pada bidang agriculture, pendidikan, sampai social. Sedangkan Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam dan manusia juga saling memberikan timbal balik pada Australia. Australia merupakan negara pertama kali yang mendukung perjuangan negara Indonesia untuk dapat memperoleh kemerdekaan dalam tahun-tahun sesudah perang (Irvan, 2020). Partai buruh Australia dan Gerakan Serikat Buruh Australia dengan giatnya memberikan semangat terhadap gerakan kemerdekaan Indonesia dari Bilateral sampai kedalam suasana Internasional (Ikhtisar Hubungan-Australia Indonesia, 1973). Indonesia dan Australia merupakan anggota PBB dan beberapa organisasi Internasional lainnya seperti ekonomi untuk Asia dan Timur dan Bank Pembangunan Asia (ADB). Kedua negara ini telah terpilih sebagai anggota namun bukan parlemen Dewan Keamanan PBB pada masa periode 1973/1975.

Terlepas dari hubungan baik antara keduanya, Indonesia dan Australia masih kerap mengalami ketegangan dan konflik. Beberapa ketegangan dan konflik yang terjadi antara Indonesia dan Australia sering kali terjadi karena adanya perbedaan pandangan dan juga keyakinan yang berhubungan dengan isu hak asasi manusia. Australia adalah salah satu negara yang aktif menyuarakan persamaan hak dan juga mendukung terciptanya jaminan bagi hak asasi manusia. Beberapa ketegangan yang terjadi antara Indonesia dan Australia antara lain mengenai perbedaan penanganan isu terkait Gerakan Papua Merdeka dan Gerakan Pembebasan Papua Barat, dan juga isu referendum Timor Timur. Isu lain yang menyebabkan ketegangan antara Indonesia dan Australia adalah terkait rencana Australia memindahkan kedutaan besar dari Tel Aviv ke Yerusalem. Hal ini menunjukkan Australia yang tidak sensitif dengan isu hak asasi manusia warga Palestina, yang secara tidak langsung bertolak belakang dengan keyakinan jaminan hak asasi manusia yang kerap disuarakan Australia terkait isu Papua dan Timor Timur. Perbedaan pandangan ini kerap menyurutkan hubungan Indonesia dengan Australia.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk meredam ketegangan dan menghindari konflik dengan Australia adalah menggunakan diplomasi gamelan. Salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang sudah tidak asing bagi masyarakat Australia adalah Gamelan. Gamelan merupakan salah satu alat musik tradisional Indonesia yang sering sekali digunakan sebagai salah satu alat diplomasi di seluruh dunia, tidak hanya di Australia. Tulisan ini bertujuan untuk secara spesifik membahas mengenai diplomasi gamelan yang dilaksanakan Indonesia di Australia. Diplomasi gamelan yang dilaksanakan Indonesia di Australia sukses memperkenalkan kebudayaan Indonesia, bahkan terbukti juga dapat mendekatkan masyarakat Australia dengan masyarakat Indonesia. Dengan mengenal kebudayaan dan pemahaman masyarakat lain, maka akan tercipta kedekatan yang dapat menghilangkan ketegangan dan meredam konflik. Untuk membahas mengenai topik diplomasi gamelan, tulisan ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan, bagian kedua adalah kerangka pemikiran, bagian ketiga adalah diskusi dan pemaparan data, sedangkan bagian terakhir adalah kesimpulan.

Tulisan mengenai diplomasi gamelan ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara spesifik dan fokus bagaimana diplomasi gamelan dilaksanakan di Australia. Metode deskriptif ini dipilih karena dapat memungkinkan penulis memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang

diselidiki, dalam hal ini, terkait pelaksanaan diplomasi gamelan di Australia. Sedangkan pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk melaksanakan pendekatan yang humanistic melalui identifikasi cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari obyek penelitian (Suparlan dalam Patilima 2007). Karena obyek penelitian dari tulisan ini terkait dengan unsur kebudayaan, maka penting untuk melihat secara mendalam unsur-unsur pembentuknya yang dapat dimungkinkan dengan penelitian kualitatif. Sedangkan pengumpulan data dalam tulisan ini akan dilaksanakan melalui telaah pustaka (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan diplomasi gamelan (Ruslan 2003, dalam Ulyantraja Kelamor).

Diplomasi Kebudayaan

Millton C. Cummings (2003) menyebutkan bahwa diplomasi kebudayaan ialah sebuah pertukaran ide, gagasan, informasi, seni, dan spek lainnya antara satu negara satu dengan negara lain juga antar masyarakatnya untuk tujuan tetap menjaga sikap pengertian (*mutual understanding*) dicirikan sebagai komunikasi satu arah dan dua arah yang memfokuskan tujuannya pada promosi, seperti promosi bahasan nasional suatu negara, kebijakan serta pandangan suatu negara, sejarah, dan semacamnya kepada negara lain. Diplomasi kebudayaan sangat penting dan termasuk dalam pembangunan besar serta ikut andil dalam diplomasi publik, karenanya dua elemen yang sangat efektif untuk mempromosikan sesuatu dari suatu negara (Schneider, 2005). Budaya sendiri memiliki berbagai macam, budaya tidak terlepas dengan seni, senipun memiliki artian yang luas seperti adat istiadat, kehidupan masyarakat, tradisi dan kebiasaan masyarakatnya, sejarah, music, gaya hidup, bahasa, sastra, cerita dan sejarah, sehingga setiap interaksi ataupun pertukaran dua negara atau lebih atau hanya saja masyarakatnya maka dapat disebut bagian dari diplomasi budaya. Berbeda dengan propaganda, karena budaya merasuki sendi-sendi kehidupan sehingga saling berdampingan (Rossendorf 2009).

Diplomasi kebudayaan adalah upaya dinamis yang dilakukan dengan menggunakan konten budaya untuk kepentingan persatuan, kesatuan bangsa, dan pengakuan serta penghormatan luar negeri melalui kerjasama dan pertukaran budaya. Sehingga dengan demikian, setiap orang demi kepentingan bangsanya berkewajiban melaksanakan diplomasi kebudayaan untuk meningkatkan persatuan, kesatuan bangsa, dan kesejahteraan rakyat. Simon Mark (2009) menyatakan bahwa diplomasi kebudayaan memiliki empat elemen utama, yakni aktor dan keterlibatan pemerintah (Actor and government involvement), tujuan (objectives), kegiatan (activities), dan yang terakhir adalah audiens (audience). Keempat elemen utama ini, menurut Mark, merupakan bagian yang harus ada dalam setiap diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh negara. Mark (2009) juga menambahkan bahwa, secara sederhana diplomasi kebudayaan dapat dianggap sebagai “the deployment of a state’s culture in support of its foreign policy goals or diplomacy”.

Elemen pertama, aktor dan keterlibatan pemerintah, menyatakan bahwa sebagai suatu bentuk diplomasi, diplomasi kebudayaan merupakan praktik diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah secara tunggal, ataupun sekelompok pemerintah (Mark 2009). Fox (1999) juga menjelaskan bahwa “the term cultural diplomacy implies the involvement of government ‘to whatever extent’ in the business of projecting the nation’s image abroad – is persuasive”. Yang artinya adalah bahwa keterlibatan pemerintah adalah suatu hal utama yang membedakan suatu bentuk implementasi kebudayaan sebagai suatu instalasi seni biasa dengan suatu bentuk diplomasi. Kemudian elemen kedua berbicara mengenai tujuan. Pemerintah secara ideal menyatakan bahwa diplomasi kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bersama (*mutual understanding*), melawan etnosentrisme dan stereotip, dan mencegah konflik. Diplomasi kebudayaan selain berdasarkan tujuan idealisnya juga memiliki tujuan fungsional. Tujuan fungsional dari diplomasi kebudayaan adalah meningkatkan perdagangan, hubungan politis, diplomasi, dan kepentingan ekonomi.

Diplomasi kebudayaan juga secara fungsional bertujuan untuk memelihara hubungan bilateral antar negara dalam situasi konflik dan diplomasi kebudayaan dapat memajukan kepentingan dari negara lain, tidak hanya negara yang melakukan diplomasi budaya (Mark 2009).

Elemen selanjutnya adalah kegiatan. Mark (2009) mengatakan diplomasi kebudayaan adalah upaya pelaksanaan kegiatan yang melibatkan partisipan yang beragam, seperti melibatkan pekerja seni yang berbeda-beda, dan juga hasil keseniannya yang mengandung aspek kebudayaan.

“Cultural diplomacy incorporate activities undertaken by, or involving, a wide range of participants such as artist, singers and so on, but also the manifestations of their artistry (such as film), the promotion of aspects of the culture of a state (language, for instance), and the exchange of people, such as academics.”

Diplomasi kebudayaan tidak terbatas hanya pada kalangan elit tertentu, namun menjangkau khalayak yang lebih luas. Diplomasi kebudayaan tidak terbatas hanya dalam suatu bentuk tertentu, namun berkembang sesuai dengan pola pencitraan yang diinginkan oleh suatu negara. Beberapa contoh bentuk kegiatan yang sering berkaitan dengan diplomasi kebudayaan adalah, beasiswa pendidikan, studi banding, pertunjukan kelompok-kelompok seni dan budaya, pameran dan pertunjukan seni, seminar dan konferensi, dan juga festival-festival. Elemen terakhir adalah audiens. Audiens menjadi salah satu faktor penting dalam melihat keberhasilan suatu diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan akan berjalan dengan baik apabila audien menginterpretasikan diplomasi kebudayaan tersebut sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh pelaku diplomasi kebudayaan.

Elemen Diplomasi Gamelan Indonesia di Australia

Diplomasi kebudayaan yang diselenggarakan Indonesia di Australia berupa festival budaya IndoFest yang diadakan setiap tahun sejak tahun 2008 telah menjadi ikon festival budaya di Canberra. Menurut Duta Besar RI untuk Australia, Nadjib Riphath Kesoema pada tahun 2015 silam, festival budaya yang dilakukan Indonesia di Australia merupakan promosi tahunan budaya terbesar yang dilakukan KBRI di Canberra. Tujuan dari festival budaya ini adalah untuk memperkenalkan secara lebih dekat berbagai seni, budaya dan berbagai makanan khas Indonesia kepada masyarakat Australia. IndoFest merupakan salah satu acara besar yang diadakan oleh pemerintahan Indonesia di Australia. Event tersebut sebagai bentuk kerja bersama antara Kementerian Pariwisata bersama Kedutaan Besar RI (KBRI) di Australia dan The Australian-Indonesia Association. Tidak hanya di Adelaide, IndoFest yang digelar rutin setiap tahun oleh KBRI Canberra juga telah berhasil menjadi ikon budaya di ibu kota Australia, Canberra. Acara promosi budaya ini semakin ramai dikunjungi oleh warga sekitar.

“Since 2008, IndoFest has been bringing the colours, flavours and sounds of Indonesia to South Australia. This annual event aims to strengthen ties between Australia and our closest neighbor. IndoFest main objectives are to: Express Indonesian art and culture; Project the progressive development of contemporary Indonesia; Encourage the study of Indonesian language and educational links with Indonesia; Stimulate and recognise people-to-people (P to P) connections that give strength to the Indonesia-South Australia relationship; Foster youth ties between Indonesia and South Australia in the context of mutual community relations and future nation-building; Help create and provide

opportunities for trade, commercial business and tourism between Indonesia and South Australia” (Adelaide.edu.au, 2014 dalam karya Ulyantraja Kelamor).

Gamelan mulai diperkenalkan melalui IndoFest sejak tahun 2008. Hal ini membuat gamelan semakin kuat dalam perjalanan sejarahnya di Australia. Seperti yang disebutkan oleh Dubes RI, dalam kegiatan IndoFest yang diadakan di KBRI Canberra, ada empat (4) kegiatan promosi yang disuguhkan. Pertama, promosi kuliner dari berbagai daerah di Indonesia. Kedua, diadakannya promosi budaya yang dimulai dari pagi hingga sore hari. Ketiga, adanya gamelan Bali dan gamelan Jawa yang diperkenalkan di ruang Balai Kartini di KBRI Canberra. Keempat, adanya pameran Pariwisata Indonesia. Pameran ini dilakukan didalam ruangan KBRI Canberra yang disulap sedemikian rupa untuk menarik minat pengunjung IndoFest (KBRI Canberra dalam karya Ulyantraja Kelamor).

Selain itu, gamelan semakin dikenal Australia melalui beberapa mahasiswa di Australia serta pertunjukkan yang diselenggarakan oleh Diaspora Indonesia namun uniknya Gamelan semakin digemari oleh mahasiswa asing di Australia ketika beberapa mahasiswa asing yang tidak hanya berasal dari Australia mendengar dan langsung memainkan alat music tradisional tersebut. Pada malam Minggu 13 Oktober 2015, sekelompok mahasiswa mengadakan konser gamelan, konser tersebut dimainkan oleh beberapa mahasiswa asing di universitas tersebut seperti yang diungkapkan bahwa acara tersebut memiliki pesan yang akan disampaikan kepada seseorang yang penting dalam pawarta “Berita Jatim”. Ungkapan terima kasih para anggota 2015 Student Gamelan Ensemble dipersembahkan kepada Associate Professor Anton Lucas dan istrinya Kadar Lucas yang pada tahun 1990 menghadiahkan Pendopo dan Gamelan Sekar Laras kepada Flinders University. Pendopo menjadi simbol keakraban masyarakat dan budaya kedua negara, seperti yang disebutkan di media bahwa bangunan tersebut menjadi bangunan serta rumah bagi orang-orang yang menyukai seni dan kebudayaan, tentunya berbagai inisiatif kerjasama dalam bidang pendidikan, kebudayaan, dan kesenian antara masyarakat dan pemerintah Australia dan Indonesia. Australia dan Indonesia, di Flinders University yang mulai dikembangkan sejak 1978 (Musyanif 2015).

Anton Lucas (2015) menyebutkan sebagai Profesor yang lebih 30 tahun mendedikasikan kerja-kerja akademisnya pada studi-studi Indonesia di Flinders University ini menceritakan bagaimana upayanya sejak 1980-an untuk menghadirkan Pendopo dan peralatan gamelan yang lengkap di Australia. Baru kemudian ia bersama istri dan beberapa koleganya mendirikan Gamelan Sekar Laras Community Ensemble 1983 yang beralamat di bangunan yang sama pula, Pendopo. Sejak saat itu ensemble yang sekarang ini dipimpin Guy Tunstill mengajarkan gamelan untuk masyarakat dan mahasiswa yang ada di Australia Selatan (Musyanif dalam Berita Jatim 2015). Lucas juga menyebutkan bahwa sejak awal sudah membangun kerjasama dengan para akademisi ahli dan praktisi seperti Sutendri Yusuf, Sugito, Nani Sudarsono, Ariadne Budianto, Subono dan sebagainya. Untuk mempelajari dan memainkan gamelan, baik yang berasal dari Solo, Yogyakarta, Canberra, Melbourne, Perth, sampai Amerika Serikat, sehingga timnya berkepentingan untuk mendirikan Mata Pelajaran Gamelan di Flinders University.

Mata pelajaran gamelan di Flinders University menjadi yang pertama di luar Indonesia untuk mempelajari konteks sosial dan persentuhan gamelan dengan musik-musik lainnya di dunia. Kesukaannya terhadap alat musik tradisional juga membuat seorang praktisi Australia Rossi Von Der Borch di University of Flinders mendorong mahasiswanya untuk mengambil mata pelajaran gamelan. Borch juga adalah dosen pengampu mata kuliah bahasa Indonesia. Belajar dengan musik akan mempermudah dan memperkaya mahasiswa dalam belajar bahasa dan kebudayaan Indonesia, dengan gamelan pula percaya akan membangun hati para mahasiswanya (Musyanif dalam Berita Jatim 2015). Ditambah lagi setiap tahun

akan terdapat *camp* antara pemuda Indonesia dan Australia serta pertunjukkan budaya internasional sehingga setiap tahun pula mahasiswanya akan berpartisipasi dalam acara tersebut. Dengan adanya mata kuliah Bahasa Indonesia dan Gamelan menjadikan hubungan Australia dan Indonesia semakin baik terutama dalam bidang diplomasi budaya. Dua hal tersebut menjadi media paling efektif untuk mempertemukan Australia dan Indonesia melalui kebudayaan. Walaupun ditingkat universitas, namun penggemarnya datang dari berbagai dunia.

Aktor lain yang merupakan pelopor dan penggerak diplomasi gamelan di Australia adalah Melbourne Gamelan Community. Komunitas ini didirikan oleh Ki Poedijono, dari Wonogiri, Jawa Tengah. Poedijono adalah musisi, dalang, komposer dan penari terkenal yang sangat dihormati serta legenda hidup dalam membawa kekayaan budaya Indonesia ke masyarakat Australia. Poedijono, yang sekarang sudah pensiun, dengan dianugerahi OAM pada tahun 1994 untuk jasanya yang mengenalkan budaya Indonesia di Australia. Semangat dan pengalaman Poedijono telah menginspirasi siswa dan kelompok masyarakat di Melbourne selama bertahun-tahun. Kelompok-kelompok gamelannya tampil luas di Melbourne, pusat-pusat regional dan kadang-kadang di luar negeri dan telah memperkenalkan 24 set gamelan ke Australia. Pada November 2007, pemerintah Indonesia memberikan medali Satya Lencana kepada seniman tersebut, atas dedikasinya yang berkelanjutan untuk mempromosikan seni dan budaya Indonesia di Australia. Bahkan, menariknya bagi pecinta musik dan seni pertunjukan di Melbourne dan kota-kota lain di Australia, Poedijono bukanlah orang asing.

Gamelan dan pertunjukan terkait sekarang menjadi fitur reguler di Galeri Seni Victoria Nasional yang bergengsi di Melbourne, di mana kelompok-kelompok yang berdedikasi seperti Komunitas Gamelan Melbourne, PERMAI, Yarragam dan Mahindra Bali bermain dan menemani pertunjukan wayang dan tarian spektakuler (Melbourne community gamelan, n.d) Selain itu, masih banyak lagi organisasi serta grup gamelan di Australia, di antaranya Banyu Gunung Salju (University of Canterbury), Giri Jaya (Toowoomba), Kyahi Jatidiri (Queensland Conservatorium), Langen Suka (Sydney), Nyi Gemi Raras (University of Melbourne), Padhang Moncar (Victoria University of Wellington), Puspa Wresti (Brisbane), Novo Kasatria (Newcastle), Sekehe Gong Tirta Sinar/Gong Dharma Bali (Sydney), Songket (Sydney, Sundanese), Suara Jaya (Sydney, Balinese), Swara Naga (University of New England), Taniwha Jaya (Victoria University of Wellington), Javanese (Indonesian consulate, Perth), University of Otago, Flinders University (Sekar Laras), Charles Darwin University, dan KBRI Canberra serta Sekolah Musik di Canberra (Yee n.d).

Sebelumnya juga dijelaskan bahwa terdapat kegiatan IndoFest, sebagai acara yang terkenal dan terbukti menarik wisatawan Australia ke Indonesia. Tujuannya ialah untuk menyatukan budaya dua bangsa. Event tersebut sebagai bentuk kerja bersama antara Kementerian Pariwisata bersama Kedutaan Besar RI (KBRI) di Australia dan The Australian-Indonesia Association. Tidak hanya di Adelaide, IndoFest yang digelar rutin setiap tahun oleh KBRI Canberra juga telah berhasil menjadi ikon budaya di ibu kota Australia, Canberra. Acara promosi budaya ini semakin ramai dikunjungi oleh warga sekitar (Rana 2011, dalam Karya Ulyantraja Kelamor). Selain hanya untuk dikenal saja, namun musik gamelan telah memberikan sebuah gambaran sebagai seni budaya seni lokal Indonesia. Dengan melihat warga Australia untuk mempelajari alat musik gamelan ini, pada akhirnya KBRI Canberra membuka pelatihan gamelan untuk warga Australia dengan mendatangkan gamelan yang berkualitas tinggi yang didatangkan dari Yogyakarta. Dan tak hanya mempelajari bagaimana cara memainkan alat music gamelan, namun juga ada yang mempelajari bunyi-bunyi gamelan dengan pendekatan ilmu fisika (Republika 2016).

Dubes RI mengatakan jika Australia merupakan negara tetangga serta negara mitra yang sudah terjalin selama 70 tahun lamanya, dengan menekankan persahabatan antara kedua negara tersebut tak hanya adanya hubungan *people-to-people interactions* yang hanya insentif. Namun dengan kegiatan pertukaran seni budaya yakni mempelajari seni music gamelan. Yang menghadiri kegiatan tersebut tak hanya pejabat pemerintah namun juga ada pengusaha, peneliti, dosen, seniman, dan pegawai swasta (Tempo 2019). Memang nyatanya tidak banyak warga Australia yang sudah mengunjungi Indonesia namun, dengan ada rasa cintanya kepada seni music gamelan banyak sekali yang ingin mempelajarinya. Sehingga dibangunlah Gedung pertemuan yang dinamakan Pendopo dan Mata Pelajaran Gamelan di Australia ini digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan serta sebagai inisiatif kerjasama dalam beragam bidang seperti pendidikan, kebudayaan, dan kesenian antara masyarakat dan pemerintah Australia dan Indonesia. Banyak juga mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia di Flinders University mengambil mata kuliah gamelan di Australia tujuannya untuk dapat mengenal Indonesia dengan hati mereka melalui permainan dan penciptaan musik yang bagus dengan menggunakan instrumen-instrumen gamelan. Ada pula kegiatan berkemah selama 3 hari bersama dengan para murid dengan orang Indonesia di Australia Selatan dan pada kegiatan tersebut dibentuknya beberapa kelompok musik gamelan dari masing-masing angkatan (beritajatim 2015).

Alat musik gamelan di Australia telah menjadi salah satu alat musik yang di gemari baik dari kalangan masyarakat, pelajar serta telah menjadi salah satu pentas yang ditunggu tunggu dalam festival musik di Canberra. Warga Australia ternyata banyak yang menggemari budaya Indonesia. Bahkan tak sedikit dari mereka yang kemudian mempelajari budaya Indonesia dengan serius. Salah satu produk budaya Indonesia yang amat digemari warga Australia adalah gamelan. Beberapa warga negeri kanguru itu sampai berlatih bermain gamelan dengan serius. Melihat antusiasme warga Australia untuk belajar gamelan, akhirnya KBRI Canberra membuka pelatihan gamelan untuk warga Australia. Gamelan berkualitas tinggi didatangkan langsung dari Jawa (detikcom 2016). Dedu menyebutkan bahwa banyak warga Australia yang tertarik untuk belajar gamelan termasuk para staff KBRI di Australia serta warga asli Australia, hal ini membuktikan bahwa adanya diaspora sebagai penarik audiensi warga lokal Australia, ditambah dengan banyaknya warga Australia yang juga menikah dengan warga Indonesia dan tinggal lama di Indonesia semakin menambah jumlah pecinta gamelan dengan mengikuti kursus gamelan (Jane 2017).

Salah satu seniman yang menjadi pengajar gamelan di Australia ialah Mbah Soegito. Pada tahun 1983, Mbah Soegito diminta bergabung dengan Kedutaan Indonesia untuk Australia, tugasnya satu, yakni mempromosikan budaya Indonesia terutama gamelan. Mbah Soegito aktif mengajarkan gamelan kepada para warga Australia. Saat ada acara kebudayaan di berbagai tempat di Australia, Mbah Soegito mulai dikenal di kalangan seniman di Australia. Hingga akhirnya dia diminta untuk mengajar di berbagai universitas di Australia. Setidaknya ada 8 universitas yang meminta Soegito untuk mengajar gamelan, antara lain Melbourne University, Monash University, Adelaide University, Australian National University dan beberapa universitas lain (Timur Jawa 2017). Bahkan sudah banyak seniman Indonesia yang memperkenalkan gamelan di Australia seperti yang disebutkan sebelumnya.

Salah satu ruang konservatorium musik Melbourne University di kawasan Parkville berperan sebagai tuan rumah acara *The Final Gong*, pertunjukan akhir semester yang diadakan oleh murid-murid yang mempelajari gamelan di University of Melbourne. Ajang tersebut memberikan kesempatan bagi para murid untuk unjuk kebolehan mereka, setelah melewati 12 minggu pengajaran oleh Ilona Wright. Lebih dari 50 orang memenuhi ruangan sederhana yang terletak di lantai 2 itu. Mereka yang hadir pada malam tersebut di antaranya adalah orangtua para murid dan anggota keluarga mereka lainnya (Buset 2017).

Kesimpulan

Diplomasi gamelan yang dilaksanakan oleh Indonesia di Australia adalah merupakan salah satu implementasi diplomasi kebudayaan. Gamelan sebagai salah satu alat musik tradisional merupakan unsur kebudayaan Indonesia yang penting yang telah digunakan sebagai alat diplomasi kebudayaan di berbagai negara di dunia. Secara khusus, diplomasi gamelan yang dilaksanakan di Australia dapat dilihat melalui empat elemen diplomasi kebudayaan yang diutarakan oleh Simon Mark. Elemen yang pertama adalah keterlibatan pemerintah, yang ditunjukkan dengan adanya inisiatif dari pemerintah Indonesia, melalui kedutaan besar dan konsulat jenderal yang ada di Canberra dan Adelaide untuk melaksanakan IndoFest sejak tahun 2008. Inisiatif ini adalah upaya nyata dari pemerintah Indonesia untuk melaksanakan promosi kebudayaan, dalam hal ini Gamelan, di Australia. Selain aktor pemerintah, terdapat aktor-aktor lain yang terlibat dalam upaya diplomasi gamelan ini, antara lain adalah Persatuan Pelajar Indonesia, dan berbagai musisi gamelan seperti Ki Poedjiono dan Mbah Soegito. Elemen kedua adalah tujuan, yang menyatakan bahwa diplomasi gamelan ini adalah upaya nyata untuk memperkenalkan keragaman budaya Indonesia di Australia. Elemen ketiga adalah kegiatan, yang ditunjukkan dengan pelaksanaan IndoFest secara tahunan yang konsisten memperkenalkan kesenian gamelan dari berbagai wilayah di Indonesia. Kegiatan diplomasi gamelan di Australia juga semakin diperkuat dengan adanya matakuliah Gamelan di beberapa perguruan tinggi di Australia seperti di Flinders University, Monash University, Melbourne University dan Australia National University. Sementara itu, elemen terakhir adalah audiens. Audiens diplomasi gamelan di Australia terbagi ke dalam berbagai macam kategori, mulai dari penonton IndoFest yang bersifat sporadis, penonton berbagai macam festival Gamelan seperti the Final Gong, hingga peserta didik mata kuliah Gamelan yang ada di berbagai macam universitas di Australia.

Referensi

- Australia Indonesia Arts Alliance. 2020. *About Gamelan 2019*. Diakses pada 13 Juni 2020. Diambil dari Australia Indonesia Arst Alliance: <https://aiaa.org.au/past-projects/>.
- Australian Indonesian Association of Victoria . 2020. *Gamelan : Permai 2015*. Diakses pada 12 Juni 2020. Diambil dari from: <https://www.aiav.org.au/about-us>.
- Beritajatim.com. 2020. "Mahasiswa Australia Lestarkan Gamelan" dalam Beritajatim.com 2 Nopember 2015. Diakses pada 12 Juni 2020. Diambil dari http://m.beritajatim.com/kabaranda/1685/mahasiswa_australia_lestarikan_gamelan.html.
- Buset-Online.com. 2020. *The Final Gong University of Melbourne Student Gamelan Ensemble 2017*. Diakses pada 4 Juni 2020. Diambil dari from buset-online.com: <https://buset-online.com/the-final-gong-university-of-melbourne-student-gamelan-ensembles-pertunjukan-gamelan-penuh-cinta/>.
- Cummings, Millton C.Jr. PHD. 2003. *Cultural Diplomacy and The United States Government: a Survey Center for Arts and Culture*. Diakses dari <http://ics.leeds.ac.uk>.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Pedoman Diplomasi Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikbud hlm 7-17.

- Kantor Penerangan Kedutaan Besar Australia. 2020. *Ikhtisar Hubungan Australia-Indonesia*, Jakarta : Kedutaan Besar Australia, hlm.21.
- Kemdikbud.go.id. 2015. *Festival Indonesia menjadi Ikon Budaya Ibu Kota Australia*. Diambil dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/2015/10/14/festival-indonesia-jadi-ikonbudaya-ibu-kota-australia/>.
- Kompas.com. 2020. "Pentas Gamelan Taruna Akmil Australia di KBRI Canberra" dalam Kompas.com 1 Mei 2017. Diakses pada 13 Juni 2020. Diambil dari <https://amp.kompas.com/internasional/read/2017/05/01/09565941/pentas.gamelan.taruna.akmil.australia.di.kbri.canberra>.
- Mark, Simon. 2009. *A greater role for cultural diplomacy*. Diunduh dari http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf pada 23 Januari 2015.
- Patilima, Hamid. 2007. metode Penelitian Kualitatif. Cetakan XXX. Bandung : Remaja Rosda Karya. P. 157-224.
- Republika.co.id. 2020. "Mengapa Warga Australia Ini Belajar Gamelan" dalam Republika.co.id 17 Agustus 2016. Diakses pada 13 Juni 2020. Diambil dari <https://republika.co.id/amp/oc18z2>.
- Rosendorf, N. M. 2009. "A Cultural Public Diplomacy Strategy" in *Toward New Public Diplomacy : Redirecting US Foreign Policy*. New York. Palgrave Macmillan. P. 176.
- Schneider, Chyntia P. Culture Communicates : US Diplomacy That Works, in *The New Public Diplomacy SOft Power in International Relations*. Jan Mellisen (ed). Palgrave Macmillan. 2005. P. 147.
- Tempo.com. 2020. "Warga Australia Pencinta Indonesia Main Gamelan dan Tari Daerah" dalam Tempo.com 26 Agustus 2019. Diakses pada 13 Juni 2020. Diambil dari HYPERLINK "<https://dunia.tempo.co/amp/1240132/warga-australia-pecinta-indonesia-main-gamelan-dan-tari-daerah>" <https://dunia.tempo.co/amp/1240132/warga-australia-pecinta-indonesia-main-gamelan-dan-tari-daerah> .
- Timurjawa.com. 2020. "Mbah Soegito Seniman Pengajar Gamelan di Australia" 25 maret 2020 Diambil dari <http://www.timurjawa.com/2017/03/25/mbah-soegito-seniman-pengajar-gamelan-di-australia/> di akses pada tanggal 13 juni 2020.
- Trade, A. G. 2018. *The Taste of Gamelan*. Diakses pada 14 Juni 2020. Diambil dari [dfat.gov: https://www.dfat.gov.au/people-to-people/foundations-councils-institutes/australia-indonesia-institute/grants/grantees/Pages/the-taste-of-gamelan](https://www.dfat.gov.au/people-to-people/foundations-councils-institutes/australia-indonesia-institute/grants/grantees/Pages/the-taste-of-gamelan).
- Unimelb.edu. 2020. *About Poedjiono*. Diakses pada 14 Juni 2020. Diambil dari <http://archive.uninews.unimelb.edu.au/news/3454/index.html>.
- Yee, D. T.T. *Javanese & Balinese Gamelan in Australia & New Zealand*. Diakses pada 13 Juno 2020. Diambil dari Danny.oz.gamelan: <http://danny.oz.au/gamelan/>.